

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang Masalah

Mendengar kata remaja, maka secara tersirat akan muncul didalam diri seseorang bahwa masa remaja merupakan suatu masa dimana seseorang sudah bukan lagi merupakan seorang anak-anak melainkan suatu masa menuju proses kedewasaan. Masa remaja berlangsung pada kisaran usia 13 sampai 18 tahun, dimana pada fase ini yang menduduki masa usia remaja adalah seorang siswa. Sebagai seorang siswa salah satu bentuk perkembangan kepribadian yang diperlukan oleh remaja adalah kepercayaan diri dan kematangan emosi yang baik.

Kepercayaan diri merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh remaja, sebab kepercayaan diri tidak hanya dapat memudahkan seseorang dalam menjalin interaksi dan kontak sosial dengan orang-orang lingkungan sekitar dalam bermasyarakat, tetapi juga dapat menunjang prestasi akademik serta mengantarkan seseorang untuk lebih yakin terhadap dirinya sendiri dalam menunjukkan dan mengembangkan segala potensi serta kemampuan yang ada. Selain itu rasa percaya diri juga dapat memampukan seseorang untuk menjadi individu dewasa yang sukses dan hidup mandiri.

Menurut kartono (1985) untuk dapat berhasil dengan baik, seseorang juga perlu memiliki rasa kepercayaan diri sendiri. Seseorang yang mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri akan bekerja dengan tekun, serta mengutamakan kesibukan yang bermanfaat. Rini (2002) menerangkan bahwa kepercayaan diri

adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan sikap positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Adapun yang menjadi faktor penting dalam pembentukan kepercayaan diri adalah orang tua atau keluarga. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak dan sangat berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang, sebab dari sinilah seseorang mendapat didikan dan dapat belajar yang membentuk karakter kepribadian yang baik ataupun buruk.

Santrock (2003) berpendapat salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah orang tua dan teman sebaya. Kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instant, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orang tua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor pola asuh dan interaksi usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri.

Menurut Rini (2002) sikap orang tua, akan diterima anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu, orang tua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai dimata orang tuanya, meskipun ia melakukan kesalahan. Dari sikap orang tua, anak akan melihat bahwa dirinya telah dihargai dan dikasihi. Anak dicintai dan dihargai bukan tergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya. Dikemudian hari

anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri sendiri seperti orang tuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya.

Rini (2002) juga berpendapat bahwa orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anak, atau suka mengkritik, sering memarahi anak namun kalau anak berbuat baik tidak pernah dipuji, tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai oleh anak, ataupun seolah menunjukkan ketidakpercayaan mereka pada kemampuan dan kemandirian anak. Tindakan *over protective* orang tua, menghambat perkembangan kepercayaan diri pada anak, karena anak tidak belajar mengatasi masalah dan tantangannya sendiri, segala sesuatu disediakan dan dibantu orang tua. Anak akan merasa bahwa dirinya buruk, lemah, tidak dicintai, tidak dibutuhkan, selalu gagal, tidak pernah menyenangkan dan membahagiakan orang tua. Anak akan merasa rendah diri dimata saudara kandungnya yang lain dan dihadapan teman-temannya.

Merujuk terhadap pembahasan kepercayaan diri remaja dan peran orang tua didalamnya, tidak semua orang beruntung bisa tinggal bersama orang tua, banyak diantara para remaja yang harus tinggal jauh dari orang tua dikarenakan mereka ingin mengenyam pendidikan di perkotaan, yang pada akhirnya memaksa mereka untuk hidup mandiri dan jauh dari pengawasan orang tua. Saat inilah remaja dihadapkan untuk dapat menghadapi realitas hidup yang ada, di kala remaja tersebut tinggal bersama orang tua ataupun harus berpisah jauh dari orang tua. Dalam situasi seperti ini dibutuhkan bagi seorang remaja memiliki keberanian untuk menghadapi problematika hidup dan mencari jalan keluar dengan tepat dan

sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Sehingga sangat di perlukan bagi remaja untuk memiliki kepercayaan diri yang baik untuk dapat menjawab tantangan hidup yang ada.

Pada umumnya remaja yang tinggal bersama orang tua memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal tersebut dikarenakan adanya perhatian, perasaan kasih dan sayang, penerimaan dan kelekatan emosional yang diterima seorang anak dari figur orang tuasat mereka tinggal bersama dengan orang tua, sehingga hal tersebut dapat membangkitkan rasa percaya diri anak untuk bersikap optimis dalam menjalani hidup karena ada orang tua yang selalu bersama dan mendampingiya dimanapun berada.

Sedangkan anak yang tidak tinggal bersama orang tua biasanya akan cenderung memiliki kepercayaan diri yang kurang baik, sebab mereka kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan kelekatan emosional yang terjadi antara anak dan orang tua. Oleh karena itu,mereka akan cenderung kurang memiliki percaya diri yang baik karena minimnya arahan dan bimbingan yang diterima seorang anak akibat keberadaan orang tua yang jauh dari mereka.

Sebagaimana hal yang terjadi di SMK Darma Bakti Medan, pada saat di lakukan wawancara pada tanggal 22 Maret 2016 kepada salah seorang guru pengajar ia mengungkapkan bahwasannya masih banyak siswanya yang memiliki sifat kurang percaya diri. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan siswa siswinya yang suka menyontek saat jam pelajaran berlangsung di dalam kelas, baik ketika diberikan tugas di sekolah setiap harinya maupun saat pelaksanaan ujian berlangsung. Cenderung diam dan gugup jikadi beri pertanyaan oleh guru, sikap

mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas rumah dengan alasan pelajaran tersebut kurang dipahami, hidup berkelompok-kelompok, dan sulit untuk mengemukakan pendapat, dan ada juga beberapa siswa yang tampak terlihat menarik diri dari lingkungan temannya yang cenderung melakukan kegiatan sendiri ketika jam istirahat.

Di lain kesempatan juga dilakukan wawancara pada tanggal 23 Maret 2016 kepada seorang guru BK, ia mengatakan bahwasannya dari berbagai masalah yang terjadi di sekolah tersebut kebanyakan siswa yang tidak tinggal bersama orang tua adalah siswa yang sering di beri sanksi oleh guru BK. Hal tersebut dikarenakan para siswa kerap merasa kurang mendapat perhatian dan pantau dari orang tuanya, sehingga mereka merasa bebas untuk melakukan apa saja tanpa larangan dan tanpa takut untuk mendapatkan hukuman dan di marahi orangtuanya.

Selain itu pada tanggal 13 Agustus 2016 juga dilakukan wawancara kepada salah seorang siswa yang berstatus tidak tinggal bersama orang tua, dan kurang lebih mereka sudah berpisah jauh dari orang tua dalam kisaran waktu hampir 1 sampai 2 tahun lamanya, dan hanya akan pulang ke kampung halaman ketika hari libur bulan puasa tiba. Ketika diwawancara, siswa tersebut menyatakan bahwasannya ia masih suka merasa kurang percaya diri. Baik itu ketika berada di hadapan orang banyak ataupun ketika berada di dalam lingkungan baru yang belum dikenalnya. Ia mengatakan butuh waktu yang cukup lama agar dapat memberanikan diri untuk memulai sebuah komunikasi dan kontak sosial dengan lingkungannya untuk itu ia lebih memilih untuk tinggal diasrama karena akan

tetap dihadapkan pada lingkungan yang menetap. Selain itu ia juga mengatakan bahwa selama ini, ia juga suka menyontek kepada teman ketika mengerjakan tugas, yang dikarenakan mereka cukup kesulitan menjawab soal yang ada, begitupun halnya ketika di mintai pendapat akan cenderung merasa gugup sehingga kesulitan untuk berbicara.

Selanjutnya di tanggal yang sama 13 Agustus 2016, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa yang tinggal di asrama. Mereka menyatakan kerap kali merasa gugup saat presentasi di depan kelas, padahal pada hari sebelum presentasi diantara mereka sudah yakin kalau dirinya akan siap menghadapi situasi tersebut. Namun pada saat waktu presentasi tiba, perasaan gelisahpun mulai mendera karena merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa dirinya sulit sekali untuk dapat memberanikan diri baik untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru. Hal tersebut dikarena ia takut di bilang bodoh jika ia bertanya, dan takut dikatakan sok pintar ataupun takut salah dalam menjawab suatu pertanyaan. Beberapa diantaranya juga menuturkan bahwasannya ia lebih suka menyendiri jika tidak diajak oleh teman sekelasnya untuk gabung di saat jam istirahat. Hal itu dilakukannya karena ia malas untuk berbaur dengan teman-temannya yang suka pilih-pilih teman dan membentuk suatu geng. Menurutnya teman-temannya hanya ingin bergaul dengan orang-orang yang selevel dengan mereka, misalnya yang cantik satu geng yang sama cantik, yang pintar juga membentuk geng hanya dengan yang pintar-pintar saja, sehingga pada akhirnya ia lebih memilih untuk sendiri saja.

Selain itu, dilain kesempatan juga dilakukan wawancara pada tanggal 15 Agustus 2016 kepada beberapa orang siswa yang tinggal bersama orang tuanya. Berdasarkan pengakuan beberapa siswa tersebut, mereka menyatakan cukup bisa tampil percaya diri jika berada di hadapan orang banyak, karena bagi mereka tidak ada yang perlu di khawatirkan untuk menjalani hidup ini. Sehingga apapun tugas atau permasalahan yang ada harus dihadapi dengan yakin dan percaya diri, sebab ada orang tua mereka yang selalu mendukung di sampingnya. Mereka juga menjelaskan bahwa selama menjalani pendidikan disekolah, cukup jarang menghadapi kendala dalam menyelesaikan tugas termasuk pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Setiap hari, beberapa dari mereka selalu dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut tanpa perlu menyontek dari teman sekelas karena mereka dibantu dan dibimbing oleh mentor ataupun keluarga yang selalu bersedia mengarahkan mereka. Beberapa siswa tersebut juga mengaku bahwasannya selama ini mereka belum pernah sekalipun berurusan dengan guru Bk. Hal tersebut dikarenakan mereka takut dimarahi dan diberikan hukuman oleh orang tuanya, jika ketahuan berbuat masalah baik kepada teman, guru ataupun orang lain diluar lingkungan keluarga.

Meninjau dari beberapa pendapat ahli dan fenomena yang terjadi di SMK Darma Bakti Medan, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ Perbedaan Kepercayaan Diri Di Tinjau Dari Remaja yang Tinggal dan Tidak Tinggal Bersama Orang Tua ”.

B. Identifikasi Masalah

Masa remaja adalah masa dimana seseorang mencari identitas diri mereka, seperti apakah diri mereka, dan akan kemanakah arah tujuan hidup mereka. Oleh karenanya, masa remaja begitu sangat krusial sehingga membutuhkan perhatian yang lebih konteks terhadap rasa kepercayaan diri mereka.

Menilik fenomena yang terjadi di SMK Darma Bakti Medan bahwasannya masih terdapat siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri yang baik. Padahal di usia mereka sangat dituntut untuk dapat memiliki kepercayaan diri yang baik guna mengembangkan kepribadian, kemampuan dan potensi yang dimiliki untuk menjawab berbagai tantangan dan permasalahan hidup mereka mengingat sebagian besar dari mereka ada yang tinggal tidak bersama orang tua dan jauh dari panatauan orang tua sehingga sangat di butuhkan sekali untuk dapat memiliki rasa percaya diri yang baik.

Hal ini di maksudkan agar remaja lebih tegas dalam menentukan sikap dan berani untuk mengambil suatu keputusan yang sangat berpengaruh terhadap arah hidup yang akan dijalani.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti“ Perbedaan Kepercayaan Diri di Tinjau dari Remaja yang Tinggal dan Tidak Tinggal Bersama Orang Tua”.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah ” Apakah ada Perbedaan Kepercayaan Diri Di Tinjau dari Remaja yang Tinggal dan Tidak Tinggal Bersama Orang Tua ”.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada Perbedaan Kepercayaan Diri Di Tinjau Dari Remaja yang tinggal dan Tidak Tinggal Bersama Orang Tua di SMK Darma Bakti Medan. Remaja dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang masih aktif bersekolah di SMK Darma Bakti Medan dengan jumlah sampel 78 orang.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri di tinjau dari remaja yang tinggal dan tidak tinggal bersama orang tua.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Secara teori penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan disiplin ilmu Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial serta menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi subjek, diharapkan agar dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri sehingga dapat mengarahkan diri untuk dapat mengembangkan segala potensi diri ke arah yang lebih bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.
2. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan menjadi bahan introspeksi orang tua dalam mendidik anaknya sehingga dapat menjadikan anak lebih baik lagi. Selain itu dapat menjadi masukan orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang ideal bagi anak-anaknya sehingga dapat menjadikan anak lebih percaya diri.

3. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru pembimbing di sekolah untuk lebih mengembangkan rasa percaya diri siswanya.

